BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah besar yang sejak dulu terjadi di banyak negara tak terkecuali Indonesia. Kemiskinan adalah hal yang dapat menggambarkan bentuk ketidaksejahteraan, dimana mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pastilah mengalami kesulitan dalam hidupnya seperti hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Kemiskinan sesungguhmya telah menjadi masalah yang akut sejak lama, dan hampir dikatakan sebagai "kenyataan abadi" dalam kehidupan manusia. (Khasanah, 2010, hal. 28)

Pada dasarnya kemiskinan terjadi karena banyaknya masyarakat yang kurang mampu untuk mencapai sebuah kehidupan yang bisa dikatakan layak. Selain itu kemiskinan bisa jua disebabkan oleh alam diantaranya adalah kemiskinan terjadi akibat bencana alam yang membuat masyarakat terdampak mengalami kerugian besar baik karena harta benda mereka yang rusak karena bencana alam tersebut ataupun karena kondisi lingkungan pasca bancana alam yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012 berada diangka 29,25 juta. Kemudian, mengalami penurunan di tahun 2013 diangka 28,17 juta. Selanjutnya, mengalami kenaikan di tahun 2014 dan 2015 dengan jumlah 28,28 juta dan 28,59 juta. Tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 28,01. Tahun 2017-2019 terus mengalami penurunan

secara berturut-turut yaitu 27,77 juta ditahun 2017. Di tahun 2018 menurun menjadi 25,95 juta dan pada tahun 2019 tercatat 25,14 juta. (Nurhanisah, 2019) Melihat angka kemiskinan di Indonesia tiap tahunnya yang kadang menurun namun bisa juga meningkat ini tentunya menjadi momok besar bagi setiap ada pemerintahan baru dimana apabila pemerintahan sebelumnya kemiskinan menurun maka sangat disayangkan apabila pada pemerintahan baru malah terjadi kenaikan maka dari itu pada kemiskinan seolah seperti menjadi pekerjaan rumah disetiap pergantian pemerintahan

Jumlah angka kemiskinan yang besar ini tentunya menjadi masalah besar bagi sebuah Negara. Sebuah Negara dengan angka kemiskinan yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai macam masalah seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, tindak kriminalitas (pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan, dan lain sebagainya) dan lainnya. (Dulkiah & Nurjanah, 2018, hal. 37).

Upaya untuk mengatasi masaalah kemiskinan sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu. Banyak hal yang telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan baik dengan pembukaan lapangan pekerjaan atupun dengan mengeluarkan program yang ditujukan untuk masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Pada dasarnya upaya pengentasan kemiskinan ini tidaklah hanya bersumber dari upaya pemerintah semata namun peran masyarakat juga menjadi bagian yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Masalah tentang kemiskinan ini pula tak luput dari perhatian umat Islam karena dalam Islam kita semua dianjurkan untuk saling membantu sesama yang sedang dalam kesusahan. Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduknya yang

beragama Islam sehingga bisa dikatakan kalau umat Islam dapat menjadi pioner dalam pemberdayaan ekonomi di Indonesia salah satunya dalam hal pengentasan masalah kemiskinan yang sejak dulu terjadi di Indonesia.

Dalam Islam salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan ialah melalui zakat. Zakat merupakan salah satu instrument Islam yang digunakan untuk distribusi pendapatan dan kekayaan. Adanya zakat fitrah, zakat harta, dan zakat profesi diharapkan dapat menekan ketimpangan kekayaan di Indonesia, selain itu juga zakat dapat diandalkan sebagai salah satu mekanisme dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi di Indonesia. (Pratama, 2015, hal. 94)

Zakat merupakan salah satu cara pemerataan kekayaan, dimana dengan membayarkan zakat maka diharapkan mereka yang masuk kedalam golongan wajib dizakati bisa meningkatkan taraf kehidupan mereka. Selain bagi penerima zakat, banyak juga manfaat yang didapatkan oleh mereka yang menyalurkan, seperti dalam Q.S al-Baqarah/2:277 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Secara istilah agama artinya “kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat”. (Rasjid, 2016, hal. 192) Zakat

menjadi salah satu unsur penting dalam hal mewujudkan keseimbangan dalam pendistribusian harta, secara tidak langsung dengan mengeluarkan zakat maka kita berperan dalam meningkatkan taraf hidup orang banyak yang berdampak pada perekonomian di suatu negara.

Berdasarkan riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada 2011 potensi zakat secara nasional mencapai angka Rp 217 triliun atau setara dengan 3,40 % dari total Produk Domestik Bruto (PDB). (Pratama, 2015, hal. 96) Melihat potensi zakat yang besar ini maka bukan tidak mungkin zakat bisa menjadi salah satu hal yang dapat mengatasi masalah kemiskinan maka dari itu harus ada pengelolaan zakat yang baik agar dana zakat dapat dikelola dengan baik, di dalam pengelolaan tidak hanya dilakukan oleh individu akan tetapi juga dalam bentuk organisasi agar nantinya memiliki manajemen yang baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan dan penyaluran dana zakat. Oleh karena itu, banyak negara yang membentuk lembaga pengelolaan zakat termasuk Indonesia.

Salah satu Lembaga pengelolaan zakat di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Secara umum tugas BAZNAS ialah mengumpulkan dan mengelola dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari para *muzakki* yang nantinya akan disalurkan kepada mereka yang wajib dizakati. BAZNAS sebagai salah satu lembaga pengelolaan dana zakat memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin mengeluarkan zakat dalam hal penyaluran dana zakat tersebut, dimana dana yang diberikan nantinya akan dikelola oleh BAZNAS dan disalurkan kepada mereka yang termasuk kedalam golongan wajib dizakati.

Penyaluran zakat yang dilakukan oleh BAZNAS dilakukan dengan dua pola yaitu pertama ialah pola tradisional (konsumtif) yang mana merupakan pola penyaluran bantuan dana zakat yang diberikan langsung kepada orang yang berhak menerima zakat tanpa disertai adanya target, kemandirian sosial, maupun kemandirian ekonomi (pemberdayaan). Dana zakat yang diterima oleh mereka yang wajib dizakati digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Bariadi, 2005, hal. 34-35). Sedangkan pola kedua ialah pola kontemporer (produktif) yang merupakan pola penyaluran dana zakat kepada orang yang berhak menerima zakat yang disertai dengan adanya target untuk menambah keadaan penerima, zakat produktif dapat dipahami sebagai metode menyalurkan dana zakat kepada golongan penerima zakat (mustahik) yang dapat membuat mereka menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan dana zakat yang telah diterimanya. (Damayanti, 2015, hal. 80)

BAZNAS sendiri dalam menyaluran dana zakat melalui penyaluran zakat produktif ialah dengan mengembangkan berbagai macam program. Program yang dijalankan oleh BAZNAS sendiri melingkupi berbagai aspek baik dari segi kesehatan, perekonomian, perkebunan dan lain-lain. Adapun program yang dijalankan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi alam dan lingkungan disekitar mereka.

Penyaluran dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS kepada masyarakat tentunya harus diikuti dengan adanya manajemen keuangan oleh BAZNAS agar dana zakat dapat disalurkan dengan maksimal. Manajemen keuangan juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam setiap program yang akan dijalankan dimana manajemen keuangan menjadi dasar bagi BAZNAS untuk keberhasilan program

tersebut. Dalam manajemen keuangan nantinya akan diketahui bagaimana cara penyaluran dana pada program yang akan dijalankan, siapa saja yang akan dituju oleh program ini dan apa saja langkah yang akan dilakukan apabila ada kendala yang dihadapi. Secara singkat manajemen keuangan bisa dikatakan sebagai pondasi dasar dimana pondasi ini memegang peran penting terhadap pengelolaan dana zakat yang akan disalurkan. Manajemen keuangan merupakan segala kegiatan ataupun aktivitas pada perusahaan yang berhubungan dengan bagaimanakah caranya agar bisa mendapatkan pendanaan modal kerka, menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut serta mengelola asset yang telah dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan. (Anitasari, 2017)

Banyak program yang dijalankan oleh BAZNAS salah satunya ialah program lumbung pangan yang saat ini dijalankan di BAZNAS Kabupaten Banjar. Pemkab Banjar terus berupaya menggenjot sektor pertanian di daerah. Salah satunya lewat revisi Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang memperluas kawasan pertanian pangan berkelanjutan menjadi 37.209,75 hektare. (Arfianty, 2019) Melihat rencana perluasan lahan yang dilakukan oleh pemerintah setempat maka potensi dari program ini bisa menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan produktivitas penduduknya dibidang pertanian.

Program yang berfokus pada pengembangan kelompok petani agar bisa lebih produktif ini tentunya memerlukan sebuah manajemen keuangan dimana dengan adanya manajemen keuangan maka program ini bisa berjalan dengan baik dan juga mampu mengelola dana zakat dengan maksimal. Disamping itu peran manajemen keuangan juga berdampak pada produktivitas petani yang mana mereka bisa mengatur

dana yang disalurkan secara maksimal karena manajemen keuangan memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai *budgeting* yang mana fungsi ini meliputi perencanaan hingga pengalokasian anggaran biaya agar efisien dan efektif. (Martina, 2018)

Program Lumbung Pangan yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Banjar sudah berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian terdahulu dengan mendatangi kantor BAZNAS Kabupaten Banjar dan melakukan wawancara dengan salah satu petugas disana. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sekarang sudah ada satu dari anggota penerima manfaat dari program ini yang sudah makmur atau bisa dikatakan mampu. Melihat dari keberhasilan BAZNAS Kabupaten Banjar dalam menjalankan program ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajaemen keuangan yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Banjar pada program lumbung pangan ini, hal ini kemudian dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **"MANAJEMEN KEUANGAN PROGRAM LUMBUNG PANGAN DI BAZNAS KABUPATEN BANJAR"**

B. Rumusan Masalah

Adapun mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen keuangan program lumbung pangan di BAZNAS Kabupaten Banjar ?
2. Apa saja kendala dalam manajemen keuangan program lumbung pangan di BAZNAS Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui manajemen keuangan program lumbung pangan di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam manajemen keuangan program lumbung pangan di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banjar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen keuangan program lumbung pangan di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banjar.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan seputar permasalahan yang diteliti, bagi baik penulis maupun pihak yang lain.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang bermaksud melakukan penelitian berikutnya dari aspek yang berbeda dari penelitian ini, serta sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan, baik pihak perpuustakaan UIN Antasari Banjarmasin maupun perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dari penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen Keuangan merupakan senuah kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki suatu perusahaan. (Priharto, 2020)
2. Program Lumbung Pangan adalah adalah sebuah program yang ada di BAZNAS Kabupaten Banjar yang berupa bantuan bagi petani untu mengelola lahan pertanian mereka.
3. BAZNAS adalah singkatan dari Badan Amil Zakat Nasional yaitu lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional (RI, 2012, hal. 8)

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme dan kesamaan, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. FITRIAH (1201150102) dengan judul "Manajemen Pengelolaan Dana Program Infaq Dua Ribu Pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Banjarmasin". Hasil penelitian Fitriah ini diketahui bahwa manajemen pengelolaan dana program *infaq* dua ribu pada Badan Amil Zakat Nasional kota Banjarmasin berjalan dengan baik. Dilihat dari segi fungsi manajemen yaitu perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, namun dari fungsi pengawasan masih perlu dimaksimalkan. Kendala dalam manajemen pengelolaan dana program *infaq* dua ribu yaitu belum adanya badan pengawas di BAZNAS dan BAZNAS kurang dikenal dimasyarakat. Persamaan penelitian Fitriah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen di BAZNAS. Adapun perbedaan penelitian Fitriah dengan peneliti yaitu, Fitriah meneliti tentang manajemen pengelolaan dana di BAZNAS Kota Banjarmasin sedangkan peneliti meneliti tentang manajemen keuangan di BAZNAS Kabupaten Banjar.

2. Achyanoor (1401161474) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin. *"Manajemen Pengelolaan Aplikasi Zakat SiMBA Pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan".* Penelitian ini dilatarbelakangi adanya aplikasi zakat SiMBA pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, akan tetapi dalam pengoperasian aplikasi zakat ini hanya empat orang pelaksana harian saja, sehingga tidak ada bagian khusus yang mengelola aplikasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan aplikasi zakat SiMBA pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dan kendala yang dihadapinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. dengan teknik pengambilan data berupa observasi lingkungan kantor BAZNAS Kalimantan Selatan, wawancara kepada pengelola aplikasi zakat SiMBA pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

   Penelitian ini menghasilkan, pertama: manajemen pengelolaan aplikasi zakat SiMBA pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan terlaksana dengan baik

dan bisa menyelesaikan masalah yang menghambat, namun belum efektif dan efisien karena pekerjaan masih dilakukan secara tumpang tindih dimana selain bertugas mengelola aplikasi zakat SiMBA juga harus mengerjakan tugas harian dari divisinya. Kedua: kendala dari pengelolaan aplikasi zakat SiMBA datang dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, faktor internal adalah kurang lengkapnya data yang dimasukkan oleh operator aplikasi zakat SiMBA. Faktor eksternal adalah yang pertama, ketika BAZNAS Pusat melakukan pengembangan aplikasi, maka aplikasi zakat SiMBA tidak bisa diakses sementara. Kedua, karena masih dalam pengembangan maka terkadang tidak bisa diakses sementara. Ketiga, ketika jaringan internet mengalami gangguan maka tidak bisa diakses. Keempat, kategori item pada aplikasi terkadang tidak muncul. Kelima, karena masih dalam pengembangan maka aplikasi ini belum semudah aplikasi sejenisnya yang ada di perusahaan. Keenam, kendala berasal dari mustahik atau muzakki yang tidak melengkapi data.

Persamaan dengan penelitian Achyanoor adalah sama melakukan penelitian tentang manajemen di BAZNAS. Adapun perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian tentang manajemen keuangan program lumbung pangan, sedangkan Achyanoor melakukan penelitian tentang manajemen pengelolaan aplikasi *Zakat SiMBA*, dan tempat penelitian juga berbeda.

3. Airul Syarif (1401150190) dengan judul "*Manajemen Pendistribusian Zakat Produktif Pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan*" . Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tujuan BAZNAS yaitu meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Pendistribusian zakat secara produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi kemiskinan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dan kendala dalam pendistribusian zakat produktif pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Disamping itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pendistribusian zakat produktif pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan terhadap mustahik yang menerimanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan kualitatif. Karenanya, untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada Ketua Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan beserta stafnya dan mustahik penerima zakat produktif BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan sudah sesuai dengan teori yang ada. Zakat produktif disalurkan dalam bentuk bantuan modal usaha bergulir, bantuan biaya pendidikan, dan bantuan biaya kesehatan. Kebanyakan mustahik yang menerima zakat produktif adalah fakir dan miskin. Pengawasan yang dilakukan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam menjaga keutuhan dana zakat produktif yang disalurkan yaitu mengharuskan mustahik untuk menabung setiap bulannya di BMT Amanah. Sedangkan yang menjadi kendala dalam pendistribusian zakat produktif yaitu keterbatasan SDM yang ada pada BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Pengaruh dari zakat produktif

yang disalurkan sangat bermanfaat untuk menunjang perekonomian mustahik, terutama dalam hal membuka usaha sendiri.

Persamaan dengan penelitian Airul Syarif adalah sama melakukan penelitian tenang manajemen di BAZNAS. Adapun perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian tentang manajemen keuangan, sedangkan Airul Syarif melakukan penelitian tentang manajemen pedistribusian zakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belkang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang menerangkan, menguraikan dan menjabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga memberi informasi dari referensi media lainnya.

Bab III merupakan metode penelitian, yang berisi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian efektivitas program lumbung pangan di BAZNAS Kabupaten Banjar. Selanjutnya membahas mengenai analisis data dan hasil analisis serta pembahasan yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab III, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian serta jawaban-jawaban pertanyaan yang disebut dalam rumusan masalah

Bab V merupakan penutup, yang berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan telaah ringkasan terhadap pembahasan dari analisis sebelumnya. Adapun saran merupakan gagasan penulisan dan konstribusi pemikiran yang diberikan agar hasil penelitian ini berdampak positif bagi semua pihak.